

PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER BAGI ANAK USIA DINI MELALUI BAHASA

¹Berliana Fabiola Sukma, ²Astuti Darmayanti

^{1,2}Universitas Singaperbangsa Karawang

Jl. HS.Ronggo Waluyo, Puseurjaya, Telukjambe Timur, Karawang, Jawa Barat 41361, Indonesia

Pos-el: berlianafabiolasukma@gmail.com

| 53

Received 23 Des
2022

Reviewed 01 Jan
2023

Accepted 15 Jan
2023

Abstrak

Pendidikan karakter memang harus ditanamkan sejak usia 0 pada anak. Pendidikan karakter digunakan untuk menunjang dan membentuk kepribadian anak. maka dari itu perlunya pelatihan pada Anak Usia Dini terkait gender, sosial, emosi, religiusitas, sikap toleran, dan karakter lainnya secara seimbang antara kognitif dan psikomotorik. Sementara karakter ini dapat dibentuk melalui berbagai hal termasuk bahasa. Maka dari itu fokus penelitian ini adalah dalam menanamkan pendidikan karakter maka pada Anak Usia Dini melalui jembatan bahasa. Tujuan dari penelitian ini adalah membuka jalan dan inovasi untuk para pendidik dalam melakukan aktivitas mendidik anak usia dini melalui bahasa. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Data diperoleh melalui kajian literasi yakni berupa artikel jurnal, buku, dan situs-situs yang berkaitan. analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Sementara hasil penelitian ini berupa pendidikan karakter melalui bahasa yang perlu diterapkan oleh pendidik dapat melalui berbagai isyarat seperti: 1) memberikan pendidikan melalui body touch (sentuhan fisik), 2) mengajarkan agar anak secara suka rela dapat melayani orang lain, 3) mengajak quality time untuk dapat mendiskusikan masalah mereka, 4) memberikan persyaratan atau batasan-batas kepada anak terkait hal yang diperbolehkan dan hal yang dilarang.

Kata Kunci: pendidikan karakter; anak usia dini; bahasa

Abstract

Character education must be instilled from the age of 0 in children. Character education is used to support and shape a child's personality. therefore the need for training in Early Childhood related to gender, social, emotion, religiosity, tolerance, and other characters in a balanced between cognitive and psychomotor. While this character can be formed through various things including language. Therefore the focus of this research is to instill character education in early childhood through a language bridge. The purpose of this research is to pave the way and innovation for educators in carrying out activities to educate early childhood through language. This study uses qualitative research. Data were obtained through literacy studies in the form of journal articles, books and related sites. data analysis in this research is descriptive analysis. While the results of this study are in the form of character education through language that educators need to apply through various cues such as: 1) providing education through body touch (physical touch), 2) teaching children to voluntarily serve others, 3) invite quality time to be able to discuss their problems, 4) provide requirements or limits to children regarding what is allowed and what is prohibited.

Keywords: character education; early childhood; language

1. PENDAHULUAN

Pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta meningkatnya kompleksitas masyarakat juga mendasari pentingnya moral, nilai dan etika serta manfaatnya bagi masyarakat. Seluruh manusia berhak mendapatkan pendidikan termasuk dengan anak usia dini. Pendidikan yang dimaksud ini termasuk juga dalam hal pendidikan karakter. Kajian karakter bangsa di era global seperti saat ini merupakan bagian penting untuk dicermati sebagaimana yang terjadi pada masyarakat Indonesia sebagai negara berkembang. Pembangunan karakter Indonesia dalam perkembangan globalnya saat ini masih dalam lingkup ESA (Economic Society of Asean) melihat dari sektor pembangunan ekonomi yang telah dimulai pada tahun 2015 yang diperkirakan akan meluas ke seluruh kawasan Asia dll. (Aminin, Huda, Ninsiana, & Dacholfany, 2018).

Tujuan pendidikan moral terletak pada kenyataan bahwa ia dapat mengembangkan perasaan bersama dengan orang lain, dan membuat seseorang berkomitmen pada tanggung jawab dan tindakan pribadinya sendiri. Karakter merupakan bagian dari kehidupan manusia yang tidak dapat dilihat secara kasat mata karena jauh tertinggal dari kehidupan manusia, namun karakter dapat diwujudkan oleh pribadi manusia melalui tingkah laku dan tingkah laku sehari-hari. Selain dari lingkungan karakter manusia juga dapat berkembang berdasarkan usia manusia, biasanya semakin dewasa usia maka orang tersebut akan semakin dewasa. Berbicara tentang pembelajar berarti berbicara tentang kehidupan manusia yang tidak pernah lepas dari yang namanya karakter. Karakter adalah gabungan dari semua pribadi manusia yang berasal dari gen (bawaan), lingkungan (keluarga dan sosial), dan waktu. Dalam watak ada watak yang tidak bisa diubah, tapi manusia bisa meminimalisir sisi buruknya. Dalam artian karakter yang di dasarkan juga oleh GEN. Untuk lebih memahami perkembangan kepribadian, penting untuk memeriksa

sumber potensial perubahan sifat kepribadian. Kajian genetika perilaku harus diarahkan pada pertanyaan tentang pengaruh genetik, pengalaman lingkungan, atau keduanya berkontribusi pada stabilitas dan perubahan temperamen dan sifat kepribadian di masa kanak-kanak, remaja, dan dewasa. Berkaitan dengan hal ini maka harus dimengerti pendidik baik sebagai orang tua ataupun guru PAUD berkaitan dengan hal ini. Namun orang tua disini perannya jauh lebih besar kepada pendidikan Anak Usia Dini. Peranan orang tua dalam pendidikan ini akan diterima anak-anak mereka yang produknya berupa karakter. (Shiner, Allen, & Masten, 2016).

Seperti yang dikatakan sebelumnya bahwa Pendidikan Anak Usia Dini merupakan Pendidikan pembentukan kepribadian manusia, seperti mengajarkan cara berperilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan kepribadian anak sejak dini sangat mempengaruhi karakternya dalam kehidupan sosialnya di masyarakat. Dari hasil penelitian terdapat kecenderungan yang cukup besar yaitu 75% orang tua memahami untuk apa menyekolahkan anaknya sejak dini. Orang tua mulai dibangun pemikiran bahwa anak yang sudah mulai bersekolah pada usia dini akan memiliki perkembangan yang berbeda dibandingkan dengan anak yang langsung masuk sekolah dasar. Perbedaannya terletak pada, ketika anak masuk ke pendidikan anak usia dini, anak dilatih untuk mengembangkan sisi afektif dan psikomotor lebih dari kognitif, selain itu anak dilatih untuk memiliki sosialisasi dan etika bergaul, tetapi di sekolah dasar, pendidikan yang ada adalah hanya berpusat pada kognitif. Beberapa orang tua yang tidak memahami pentingnya PAUD seringkali menelantarkan anaknya, sehingga tidak menyekolahkan PAUD. Orang tua lebih memilih untuk mengajak anaknya belajar dalam bimbingan belajar sambil menunggu anak cukup umur untuk masuk sekolah dasar. (Sidjabat, 2011).

Penelitian terdahulu terkait penerapan pendidikan karakter pada anak usia dini disampaikan oleh Munthe dan Halim (2019). Dalam penelitiannya diketahui bahwa buku cerita bergambar yang menekankan nilai-nilai karakter sesuai dengan visi dan misi TK Santa Theresia Jakarta sangat mendesak untuk dikembangkan, karena di sekolah belum tersedia buku pendidikan karakter dengan nilai *servite et amate*. Hal ini diungkapkan oleh seorang guru melalui sebuah wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku cerita bergambar yang sesuai dengan nilai-nilai *servite et amate* perlu diciptakan dan dikembangkan, agar dapat membantu anak usia dini memahami dengan mudah contoh-contoh tindakan karakter yang harus dilakukan. Oleh karena itu, pihak sekolah perlu memfasilitasi dan mendukung secara penuh, agar guru TK diberikan ruang dan kesempatan untuk mengembangkan buku cerita bergambar. (Munthe & Halim, 2019).

Penelitian terdahulu lainnya dilakukan oleh Chou, Yang, dan Huang (2014). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi keindahan pendidikan karakter dan dampaknya terhadap hubungan orang tua-anak pada anak usia dini. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter terintegrasi dalam hubungan orang tua-anak, para ahli memperhatikan Penanaman Karakter Anak dalam dimensi evaluasi pada hirarki kedua, dengan bobot 0,426 sekitar 42,6% dari bobot keseluruhan. Dari penyelidikan, Pembinaan Karakter Anak dianggap sebagai dimensi yang paling ditekankan untuk pendidikan karakter yang terintegrasi ke dalam hubungan orangtua-anak-anak prasekolah di Taiwan. Dan dengan kesimpulan bahwa pendidikan karakter dapat mempererat ikatan antara orang tua dan anak, serta berpengaruh signifikan terhadap Penanaman Karakter Anak prasekolah, serta dukungan dan perancah orang tua prasekolah dalam mendongeng, bermain, musik dan seni anak menjadi faktor yang signifikan. dalam

hubungan orangtua-anak-anak prasekolah. (Mei-Ju, Chen-Hsin, & Pin-Chen, 2014)

Selain itu penelitian lain dituliskan oleh Massang, Manoppo, Mamonto (2022). Penelitian ini memiliki tujuan berupa pengungkapan akan cara memberikan kekuatan terhadap pendidikan karakter untuk Anak Usia Dini dengan jalan bahasa cinta oleh para orang tua. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pusian Selatan, Dumoga, Bolaang Mongondow. Dalam riset yang mereka lakukan membuahkan hasil berupa implementasi atas penerapan bahasa cinta terhadap pendidikan karakter yang telah diimplementasikan orang tua. Hal ini dapat diwujudkan berupa: sentuhan fisik, tindakan melayani, kata-kata penegihan, dan model bahasa cinta yang bersyarat. (Massang, Manoppo, & Mamonto, 2022).

Penelitian terdahulu selanjutnya dituliskan oleh JuPendidik (2019). Penelitian ini menggunakan teori yang diangkat oleh Miles dan Huberman berupa: 1) menjalankan rekognisi fable dalam posisi objek kajian, 2) menjalankan reduksi pada data yang telah diambil, 3) melakukan penyajian pada data yang telah direduksi, 4) melakukan penafsiran terhadap pemerolehan data, 5) membuat deduksi. Penerapan pendidikan karakter yang Pertama, sebagai orang tua harus melihat sudut Pendidikan pribadi anak. Kedua, menyatu dan memberikan simpati kepada anak. Ketiga, membangun interpretatif guna menghormati apa yang anak sampaikan dan memaknai kehidupan anak. Keempat, melakukan bimbingan yang sensitif kepada anak. Kelima, penjagaan sejak dini dan juga pendidikan merupakan fase dialogis yang hidup diantara anak dan pembimbing mereka. (JuPendidik, 2019)

Dari kajian terdahulu dan latar belakang penelitian ini penulis merasa ada kegelisahan bahwa pendidikan karakter kini harus lebih dibangun lagi. Tentu hal ini peran orang tua yang harus diefektifkan untuk memberikan pengertian kepada anak-anak

mereka. Menurunnya kealasan karakter yang dipengaruhi oleh banyak hal memang tidak dapat dipungkiri. Karena terkadang lingkungan mereka yang telah orang tua bangun sekuat mungkin dapat tergoyahkan dengan lingkungan teman-teman disekolahnya. Penelitian ini memang bukan penelitian yang baru. Namun penelitian ini memiliki perbedaan dengan mengangkat topik bahasa sebagai objek kajiannya. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat meneruskan penelitian sebelumnya terkait pendidikan karakter Anak Usia Dini. Pendekatan yang dilakukan adalah melalui bahasa. Selain itu penulis berharap bahwa dalam penelitian ini banyak orang tua maupun pendidik untuk Anak Usia Dini dapat terbantu dengan cara menerapkan apa yang telah penulis tuangkan. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat membantu inovasi dalam mencerahkan kehidupan bangsa.

2. METODE

Kajian dengan menggunakan metode kualitatif ini tentu terbebas dari masalah numbering. Karena penelitian ini adalah salah satu kajian literatur maka penulis menggunakan metode kualitatif sebagai acuan metode penelitian. Penggunaan metode ini dibantu dengan analisis deskriptif terhadap data yang diperoleh berdasarkan artikel jurnal, buku, sosial media, dan website yang berkaitan dengan penelitian ini.

Metode analisis data yang penulis lakukan adalah dengan mencari data yang berkaitan dengan pendidikan karakter pada Anak Usia Dini. Berdasarkan beberapa literatur tersebut peneliti akan menyimpulkan beberapa hal yang berkaitan dengan pendidikan karakter Anak Usia Dini dan bahasa. Selanjutnya peneliti akan melakukan analisis data dengan cara pendekatan deskriptif terhadap data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dari penelitian ini diambil dari beberapa sumber literasi. Data pertama diambil dari kajian yang dituliskan oleh Massang, Manoppo, Mamonto (2022)

dengan hasil penelitian bahwa sentuhan fisik, tindakan melayani, kata-kata penegihan, dan model bahasa cinta yang bersyarat. (Massang et al., 2022). Data kedua diambil dari buku yang ditulis oleh Jenks (2013) bahwasanya dalam buku tersebut dituliskan dari dialog Socrates paling awal dan seterusnya melalui sejarah gagasan, para ahli teori moral, sosial dan politik telah secara sistematis berusaha untuk menyusun pendidikan tentang anak yang sesuai dengan visi khusus mereka tentang kehidupan sosial dan terus dengan spekulasi mereka tentang masa depan. Selain itu dalam buku tersebut juga ditemukan bahwa potongan-potongan pengetahuan yang dipelajari anak-anak dari satu sama lain sekaligus lebih nyata, lebih cepat berguna, dan jauh lebih menghibur bagi mereka daripada apa pun yang mereka pelajari dari orang dewasa. Upaya semacam itu untuk membenarkan anak-anak sebagai yang berwujud dan konstruktif dan sebagai yang dipertimbangkan dalam pendudukan dunia buatan mereka sendiri merupakan kontribusi empiris yang penting. Orang tua perlu melihat alasan anak dan pendidikan generatif dari gambar dan arketipe dalam bahasa kita. (Jenks, 2013) Data lainnya ditemukan dalam penelitian yang dituliskan oleh Pantu dan Luneto (2014). Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sastra dapat membentuk siswa dengan mengungkapkan nilai-nilai sosial, etika, moralitas. (Pantu & Luteno, 2014).

Berdasarkan keempat data yang telah penulis temukan. Penulis menarik kesimpulan bahwa ada empat hal yang sekiranya dapat dilakukan dalam menunjang penanaman pendidikan karakter pada pendidikan Anak Usia Dini. Keempat hal ini yang akan dianalisis selanjutnya oleh penulis. Penulis menginterpretasikan data menjadi empat hal agar lebih spesifik dalam melakukan analisis nantinya.

Pertama, memberikan pendidikan kepada anak usia dini melalui *body touch* (sentuhan fisik). Beberapa studi wawancara dengan personel prasekolah dalam konteks pembibitan di Inggris

(menguji gagasan 'cinta profesional') menunjukkan bahwa kepedulian dan keintiman emosional adalah karakteristik umum dari interaksi orang dewasa-anak di pembibitan, dan bahwa pengasuh anak menanggapi. ajakan kedekatan dan kontak fisik anak-anak, meskipun mereka secara bersamaan dapat mengalami dilema profesional dan emosional. Anak-anak itu sendiri dapat mencari keintiman dan sentuhan dari pengasuh. Usia merupakan faktor signifikan dalam distribusi sentuhan, dengan anak yang lebih muda lebih sering mencari kontak tubuh dengan anak lain dan dengan guru. Sementara penelitian sebelumnya sebagian besar bergantung pada bahan wawancara, atau data introspektif, rekaman video dari praktik sehari-hari memungkinkan pemeriksaan rinci praktik sentuhan sebagai pengalaman hidup, dan menunjukkan bagaimana peserta dewasa dan anak kecil merespons dan berpartisipasi dalam sentuhan satu sama lain. Misalnya, studi video-etnografi tentang interaksi sosial yang terjadi secara alami dan penggunaan sentuhan dalam pertemuan anak-anak dewasa (di Swedia, Jepang, dan AS) menunjukkan bahwa orang tua pengasuh dan pendidik di pendidikan anak usia dini secara berulang dan sistematis menggunakan sentuhan untuk berbagai komunikasi. Tujuan katif dan relasional sosial. Salah satu fungsi yang paling sering dari sentuhan yang diprakarsai orang dewasa di prasekolah Swedia adalah sentuhan pengontrol ringan yang digunakan untuk memantau, mengelola, dan mendorong tindakan yang diwujudkan anak secara ringan, yaitu untuk memandu perilaku anak. Tindakan kontrol haptik dikerahkan dengan cara yang dikurangi, tidak terlalu mengganggu, sehingga menunjukkan kepedulian orang dewasa terhadap rasa integritas tubuh penerima anak. Misalnya, sentuhan 'penggembalaan' ringan yang berperan untuk mengarahkan gerak anak menuju tujuan aktivitas tertentu digunakan untuk mendorong anak menyelesaikan tugas sehari-hari. Sentuhan orang dewasa yang sedikit mengontrol jelas terkait dengan

manajemen dan aspek organisasi kegiatan prasekolah. Studi tentang praktik sentuhan di prasekolah Swedia menunjukkan bahwa pengasuh berulang kali menggunakan sentuhan yang menenangkan untuk menenangkan anak yang menangis. Demikian pula, dalam penyelidikan dunia emosional taman kanak-kanak Finlandia, dilaporkan bahwa para pendidik menggunakan sentuhan untuk menunjukkan bantuan dan kasih sayang mereka. Di prasekolah Swedia, dan keluarga, fitur kasih sayang dari sentuhan orang dewasa juga signifikan dalam pertemuan yang ditujukan untuk mengontrol dan mengelola berbagai aspek perilaku anak. Studi-studi ini mengungkapkan bahwa makna relasional dari sentuhan dicapai dalam konteks interaksional yang kaya, dan pada dasarnya, sentuhan itu mencerminkan dan memengaruhi karakter hubungan sosial. (Cekaite & Bergnehr, 2018).

Dalam hal bahada sentuhan tubuh ini yang dilakukan oleh para orang tua dan guru untuk anak usia dini sangat berbeda. Mengajarkan anak sejak dini untuk mengerti mana yang boleh disentuh oleh diri mereka sendiri dan mana yang boleh disentuh oleh orang lain harus benar-benar di tunjukkan dan alasannya juga sesuai dengan imajinasi mereka. Karena edukasi seperti ini jika tidak dilaksanakan sedini mungkin anak-anak akan membiarkan diri mereka dirusak oleh orang lain. Untuk masalah bahasa sentuhan dengan makna mencintai orang tua maupun guru dapat melakukannya tanpa melampaui batas mereka. Misalkan ketikan anak akan berangkat sekolah dapat dilatih dengan sentuhan fisik berupa jabat tangan dan cium tangan orang tuanya. Begitu pula ketika peserta didik masuk kelas ataupun mau keluar kelas. Sehingga tertanam dalam benak siswa bahwa menyalami dan mencium tangan mereka adalah bentuk menghormati dan menyayangi. Sehingga anak-anak tidak dengan semena-mena akan merendahkan gurunya maupun orang tuanya. Selain itu mengajarkan anak bahwa bagian tersebut yang boleh disentuh orang lain termasuk dengan orang tua mereka. Contoh lain

bentuk bahasa sentuhan tubuh adalah ciuman. Menanamkan kepada mereka bahwa agama mereka melarang untuk disentuh lawan jenis. Serta memberi pengertian siapa saja yang boleh mencium mereka.

Kedua, mengajarkan agar anak usia dini agar secara suka rela dapat melayani orang lain. Sebagai orang tua yang harus melayani, Pendidik mungkin telah menemukan kebenaran lain tentang bahasa cinta ini: Tindakan melayani menuntut secara fisik dan emosional. Oleh karena itu, kita sebagai orang tua harus memperhatikan kesehatan fisik dan emosional kita sendiri. Untuk kesehatan fisik, kita membutuhkan pola tidur, makan, dan olahraga yang seimbang. Untuk kesehatan emosional, pemahaman diri dan hubungan pernikahan yang saling mendukung sangat penting. Sewaktu kita mempertimbangkan tindakan pelayanan, kita harus bertanya pada diri sendiri, “Siapa yang saya layani?” Bukan hanya anak-anak.

Peringatan saat kita menjelajahi bahasa cinta terakhir: tindakan pelayanan sebagai cara untuk memanipulasi anak-anak Pendidik. Ini mudah dilakukan, karena ketika mereka masih muda, anak-anak menginginkan hadiah dan pelayanan lebih dari apa pun. Tetapi jika kita orang tua menyerah pada keinginan atau bahkan menuntut terlalu banyak hadiah dan terlalu banyak pelayanan. Namun, kehati-hatian ini hendaknya tidak menghalangi orang tua untuk menggunakan bahasa pelayanan dan hadiah dengan cara yang tepat. Tindakan pelayanan dapat menjadi model untuk pelayanan dan tanggung jawab anak Pendidik. Pendidik mungkin bertanya-tanya bagaimana anak-anak Pendidik akan mengembangkan kemandirian dan kompetensi mereka sendiri jika Pendidik melayani mereka. Namun saat Pendidik mengungkapkan kasih Pendidik dengan tindakan melayani anak-anak Pendidik, melakukan hal-hal yang mungkin belum dapat mereka lakukan sendiri, Pendidik sedang membuat model. Ini akan membantu mereka melepaskan diri dari fokus egois mereka dan membantu orang lain; itulah tujuan akhir kita sebagai

orang tua (lihat bagian “Tujuan Utama Pelayanan”). Anak-anak dengan tangki kasih sayang yang penuh jauh lebih mungkin menerima model pelayanan penuh kasih itu daripada anak-anak yang tidak yakin akan kasih sayang orang tua mereka. Tindakan pelayanan tersebut harus sesuai usia.

Contohnya ketika anak sedang bermain bersama dengan pendidik di kebun. Tentu akan sulit untuk anak-anak mencoba menggali tanah dan butuh bantuan orang dewasa. Maka dari itu pendidik dapat melatih mereka dengan bahasa pendidik sendiri. Mengajarkan bahasa halus untuk meminta tolong dan berterimakasih kepada orang lain. melalui hal sekecil ini maka akan tertanam dalam benak mereka bahwa bahasa yang halus itu dapat memberikan dampak positif dan sesuai dengan keinginan mereka, mereka mendapatkan itu. Berbeda dengan bahasa yang kasar mengejek maka mereka tidak dapat mendapat apa yang mereka mau.

Ketiga, mengajak *quality time* untuk dapat mendiskusikan masalah anak usia dini. Biasanya anak-anak usia dini ini masih belum dapat mengontrol emosi mereka. karena itu anak-anak sering didapati pada usia-usia 0-5 tahun dengan istilah tantrum. Pendekatan untuk hal ini tujuannya adalah pembelajaran kepada anak secara mendalam. Anak-anak kemungkinan besar mengekspresikan hubungan dengan alam ketika mereka didorong untuk fokus pada alam dengan cara mereka sendiri, dengan kecepatan mereka sendiri. Mereka membandingkan tiga aktivitas yang melibatkan anak usia 6 hingga 16 tahun. Bagian yang kedua mengirim anak-anak pada pendakian gunung yang dipimpin orang dewasa untuk menemukan plakat logam dari spesies tanaman dan hewan. Sepertiga mengundang anak-anak untuk menghabiskan waktu di tempat pilihan mereka di luar ruangan di alam atau di kebun binatang atau akuarium dan mengekspresikan pengalaman mereka melalui media artistik apa pun. Hanya aktivitas pilihan bebas yang menghasilkan keuntungan signifikan dalam

koneksi alam, dibandingkan dengan aktivitas yang mengarahkan peserta untuk fokus pada plakat logam atau layar digital. Siswa di sekolah menengah berbasis lapangan yang berdekatan dengan lahan basah padang rumput menyatakan keterkaitan dengan alam paling konsisten. Dalam program ini, mereka berpartisipasi dalam kegiatan sejarah alam sehari-hari, pengejaran di luar ruangan seperti hiking dan sepatu salju, ekspedisi jarak jauh melalui area alami situs, kontemplasi yang tenang dan observasi alam dan layanan. (Chawla, 2020).

Contohnya adalah melakukan obrolan yang dalam namun masih dalam batasan lingkup anak. Obrolan yang dilakukan tentu menggunakan bahasa yang baik dan tidak menyinggung perasaan anak. Sebagai pendidik maka harus mengerti maksud yang disampaikan anak. Jika memang anak benar dan tidak memberikan keterangan bahwa dirinya sedang berbohong maka orang tua juga tidak perlu mengeluarkan bahasa yang kasar, karena tujuannya adalah mengajarkan bahasa yang baik kepada anak.

Keempat, memberikan persyaratan atau batasan-batas kepada anak usia dini terkait hal yang diperbolehkan dan hal yang dilarang. Hal ini dapat langsung diberikan pengertian akan hak dan kewajiban mereka. Biasanya orang tua di Indonesia sering megaitkan hal ini dengan tata krama dan urusan agama. Karena Indonesia memiliki budaya yang cukup kuat dalam masalah tata krama. Selain memberikan hak dan kewajiban maka orang tua dan pendidik perlu memberikan pengertian terkait dengan hal yang diperbolehkan dan dilarang. Seperti memperbolehkan mereka untuk berteman dan berkomunikasi dengan siapa saja tanpa harus membedakan status, ras, agama, dan budaya. Namun, orang tua membatasi atau meberikan larangan yang harus mereka patuhi yaitu berkomunikasi dengan buruk atau melakukan bulliying. Mendiskriminasi dengan mengucapkan kalimat-kalimat yang mengandung hate speech. Hal-hal ini perlu

ditanamkan sejak anak dalam usia dini. karena itu bahasa anak yang diajarkan sejak dini perlu disepakati para pendidik untuk membiasakan menggunakan bahasa daerah maupun bahasa Indonesia secara baik, halus, dan sopan. Setiap bahasa harus dijaga kesopanannya.

Kata-kata penyemangat paling efektif ketika difokuskan pada upaya khusus yang telah dilakukan anak Anda. Tujuannya adalah untuk menangkap anak Anda melakukan sesuatu yang baik dan kemudian memuji dia untuk itu. Ya, ini membutuhkan usaha yang jauh lebih besar daripada menangkap anak Anda melakukan sesuatu yang salah dan kemudian mengutuknya, tetapi hasil akhirnya sepadan: arahan yang membimbing anak Anda dalam perkembangan moral dan etikanya. Anak-anak membutuhkan bimbingan. Mereka belajar berbicara dengan terpapar pada bahasa tertentu. Mereka belajar bagaimana berperilaku dengan hidup dalam masyarakat tertentu. Di sebagian besar budaya, orang tua memiliki tanggung jawab utama untuk mensosialisasikan anak-anak. Ini tidak hanya melibatkan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan tetapi juga perkembangan etika dan moral mereka. Semua anak dibimbing oleh seseorang. Jika Anda sebagai orang tua mereka bukan pembimbing utama mereka, maka pengaruh dan individu lain mengambil peran itu—sekolah, media, budaya, orang dewasa lain, atau teman sebaya yang mendapatkan bimbingan dari orang lain. Ajukan pertanyaan ini kepada diri Anda sendiri: Apakah anak-anak saya menerima bimbingan yang positif dan penuh kasih? Bimbingan yang penuh kasih selalu memikirkan kepentingan terbaik seorang anak. Tujuannya bukan untuk membuat orang tua dan orang dewasa lainnya terlihat baik; tujuannya adalah untuk membantu anak mengembangkan kualitas yang akan membantunya dengan baik di masa depan. Jenis kata penegasan keempat menawarkan panduan anak Anda untuk masa depan. Itu adalah elemen kuat dari bahasa cinta kedua. Terlalu sering orang tua memberikan

pesan yang benar tetapi salah tata krama. Mereka memberi tahu anak-anak mereka untuk menjauhi minuman keras, tetapi sikap mereka yang kasar dan kejam justru dapat mendorong anak-anak untuk minum alkohol. Kata-kata bimbingan harus diberikan dengan cara yang positif. Pesan positif yang disampaikan dengan cara negatif akan selalu menuai hasil negatif.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah bahwa bahasa juga memiliki peran dalam membangun pendidikan karakter anak usia dini. bahasa yang baik dan halus akan membentuk karakter yang indah pula. Sebaliknya bahasa yang dianggap buruk juga akan membuat perilaku buruk terhadap anak usia dini. sementara hasil penelitian ini adalah hal-hal yang menjadi acuan dalam membangun pendidikan karakter pada anak usia dini. *Pertama*, memberikan pendidikan kepada anak usia dini melalui *body touch* (sentuhan fisik). *Kedua*, mengajarkan agar anak usia dini agar secara suka rela dapat melayani orang lain. *Ketiga*, mengajak *quality time* untuk dapat mendiskusikan masalah anak usia dini. *Keempat*, memberikan persyaratan atau batasan-batas kepada anak usia dini terkait hal yang diperbolehkan dan hal yang dilarang.

DAFTAR PUSTAKA

Aminin, S., Huda, M., Ninsiana, W., & Dacholfany, M. (2018). Sustaining Civic-Based Moral Values: Insights From Language Learning And Literature. *International Journal Of Civil Engineering And Technology*, 9(4), 157–174. Retrieved From <https://Repository.Ummetro.Ac.Id/Files/Artikel/329.Pdf>

Cekaite, A., & Bergnehr, D. (2018). Affectionate Touch And Care: Embodied Intimacy , Compassion And Control In Early Childhood Education. *European Early Childhood Education Research Journal*, 26(6). <https://doi.org/10.1080/1350293X.2018.1533710>

Chawla, L. (2020). Childhood Nature Connection And Constructive Hope: A Review Of Research On Connecting With Nature And Coping With

Environmental Loss. *People And Nature*, 2(3), 619–642. <https://doi.org/10.1002/Pan3.10128>

Chowdhury, M. (2016). Emphasizing Morals, Values, Ethics, And Character Education In Science Education And Science Teaching. *The Malaysian Online Journal Of Educational Sciences (MOJES)*, 4(2), 1–16. Retrieved From <https://juku.um.edu.my/index.php/MOJES/Article/Download/12645/8136>

Gunawan, R. (2017). The Role Of Character Education For Early Children In Early Childhood Education Programs In Happy Kids Bogor Indonesia. *Advances In Social Science, Education And Humanities Research (ASSEHR)*. Yogyakarta: Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/Yicemap-17.2017.5>

Jenks, C. (2013). *Childhood*. New York: Routledge.

Juanda, J. (2019). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Sastra Klasik Fabel Versi Daring. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 39. <https://doi.org/10.31004/Obsesi.V3i1.126>

Massang, B., Manoppo, F. K., & Mamonto, H. (2022). Penanaman Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini Melalui Bahasa Cinta. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 170. <https://doi.org/10.35931/Am.V6i1.899>

Mei-Ju, C., Chen-Hsin, Y., & Pin-Chen, H. (2014). The Beauty Of Character Education On Preschool Children's Parent-Child Relationship. *Procedia - Social And Behavioral Sciences*, 143, 527–533. <https://doi.org/10.1016/J.Sbspro.2014.07.431>

Munthe, A. P., & Halim, D. (2019). PENDIDIKAN KARAKTER BAGI ANAK USIA DINI MELALUI BUKU CERITA BERGAMBAR. *Satya Widya*, 35(2), 98–111. <https://doi.org/10.24246/J.Sw.2019.V35.I2.P98-111>

Pantu, Pa., & Luteno, B. (2014). Pendidikan Karakter Dan Bahasa. *Al-Ulum*, 14(1), 153–170. Retrieved From <https://www.journal.laingorontalo.ac.id/index.php/Au/Article/View/233>

Shiner, R. L., Allen, T. A., & Masten, A. S. (2016). The Prediction Of Changes In Personality Traits From Childhood To Adulthood From Adversity In Adolescence. *Journal Of Research In Personality*, 1–21.

Sidjabat, B. S. (2011). *Membangun Pribadi Unggul*. Yogyakarta: Andi Offset.

Wolterstorff, N. P. (2007). *Mendidik Untuk Kehidupan*. Surabaya: Momentum.